

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis hal tersebut dikutip dari UU RI No 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Ada beberapa definisi yang menjelaskan mengenai kesehatan. Pada awalnya kesehatan didefinisikan mengenai penyakit akan tetapi WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan secara luas kesehatan dengan menambahkan kata kesejahteraan. Kesehatan meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan bebas dari penyakit secara dinamis. Kesehatan sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebugaran dalam tubuh kita. Berdasarkan hal tersebut kesehatan sangat diperlukan dan selalu dibutuhkan oleh setiap orang. Kesehatan didapatkan dan diperoleh melalui pemeliharaan diri sendiri. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu pola hidup sehat dan perilaku hidup bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan upaya memberikan pengalaman dan belajar atau menciptakan kondisi perorangan atau kelompok (keluarga dan masyarakat) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dapat mengenal dan mengatasi masalahnya dengan menerapkan cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara, dan meningkatkan kesehatannya.

Menurut Adliyani (2015), perilaku hidup bersih dan sehat dapat diwujudkan dengan melakukan olahraga, pola makan yang teratur, pola istirahat, pengendalian stres. Selain itu, kesehatan tubuh juga dapat dicapai dengan mengatur jenis makanan yang dikonsumsi yaitu dengan makan makanan dengan menu seimbang. Kegiatan melakukan olahraga dapat dilakukan dengan *jogging*, yoga, zumba, aerobik, atau aktivitas kecil lainnya dengan waktu dan frekuensi yang sama setiap harinya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014, pola makan teratur juga dapat dilakukan dengan menjadwalkan jam makan dengan teratur misal makan malam sebelum jam tujuh malam disertai dengan makanan yang mengandung gizi seimbang seperti makanan mengandung empat sehat lima sempurna. Pola istirahat yang baik pada penerapan hidup sehat juga diperlukan untuk meningkatkan kesehatan tubuh.

Tabel 1.1  
Proporsi penduduk  $\geq 10$  tahun berdasarkan aktivitas sedentari menurut karakteristik, Indonesia 2013

Provinsi	Aktivitas sedentari		
	<3 jam	3- 5,9 jam	$\geq 6$ jam
Aceh	52,3	36,6	11,2
Sumatera Utara	42,9	41,3	15,7
Sumatera Barat	24,1	45,5	30,3
Riau	25,2	35,7	39,1
Jambi	42,2	41,2	16,5
Sumatera Selatan	39,5	42,8	17,8
Bengkulu	43,5	42,0	14,5
Lampung	39,0	49,4	11,7
Bangka Belitung	36,7	38,9	24,4
Kepulauan Riau	32,8	48,9	18,3
DKI Jakarta	48,1	39,0	12,9
Jawa Barat	24,8	42,2	33,0
Jawa Tengah	33,1	43,2	23,1
DI Yogyakarta	42,1	40,7	17,1
Jawa Timur	22,7	43,5	33,9
Banten	25,9	50,2	23,9
Bali	35,0	36,3	28,7
Nusa Tenggara Barat	37,1	47,8	15,1
Nusa Tenggara Timur	66,6	29,9	3,5
Kalimantan Barat	50,7	41,3	8,0
Kalimantan Tengah	43,1	42,3	13,9
Kalimantan Selatan	35,0	44,7	20,4
Kalimantan Timur	41,9	37,8	20,2
Sulawesi Utara	42,3	38,9	18,8
Sulawesi Tengah	33,6	35,5	30,9
Sulawesi Selatan	46,6	36,2	17,2
Sulawesi Tenggara	60,3	36,0	3,1
Gorontalo	36,4	32,1	31,5
Sulawesi Barat	43,3	34,4	22,3
Maluku	36,2	38,2	25,5
Maluku Utara	33,9	31,6	34,5
Papua Barat	50,4	40,8	8,8
Papua	47,0	42,9	10,1
Indonesia	33,9	42,0	24,1

Sumber : <https://www.kemkes.go.id/> (Hasil Utama Riskesdas 2013)

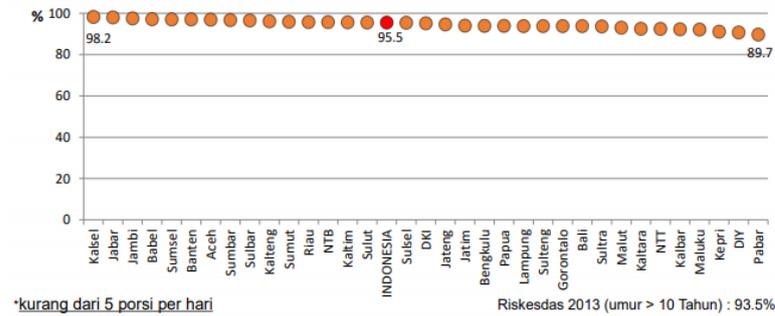
Akan tetapi, berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa semakin bertambah usia penduduk semakin mengalami penurunan proporsi perilaku sedentari. Perilaku tersebut akan meningkat kembali pada usia  $\geq 50$  tahun. Selain itu, perilaku ini lebih banyak terjadi pada wanita, penduduk yang memiliki pendidikan rendah, tidak bekerja, dan tinggal di perkotaan. Dengan tingginya perilaku tersebut maka tinggi risiko terhadap salah satu terjadinya penyakit seperti penyumbatan pembuluh darah, penyakit jantung, dan umur harapan hidup juga terpengaruhi. Bentuk kurangnya kesadaran akan pola hidup sehat juga melalui pola makan dan konsumsi makanan yang tidak sehat.

Tabel 1.2  
Proporsi penduduk umur  $\geq 10$  tahun dengan perilaku konsumsi berisiko  $\geq 1$   
kali sehari menurut provinsi, Indonesia 2013

Provinsi	Perilaku konsumsi berisiko $\geq 1$ kali per hari							
	Manis	Asin	Berlemak	Dibakar	Hewani berpengawet	Penyedap	Kopi	Kafein selain kopi
Aceh	52,3	12,3	21,2	3,6	4,0	37,9	34,3	9,3
Sumatera Utara	62,5	15,9	21,4	2,7	2,8	44,6	13,6	3,1
Sumatera Barat	48,1	6,8	34,3	2,6	4,0	48,5	21,5	4,7
Riau	54,9	15,6	25,2	4,0	6,3	78,1	17,1	4,9
Jambi	52,3	22,8	17,7	3,6	3,6	74,5	21,5	6,0
Sumatera Selatan	63,3	37,8	26,9	2,9	3,1	79,6	39,2	5,6
Bengkulu	42,6	21,5	21,2	2,8	4,3	84,1	36,5	5,6
Lampung	59,3	32,4	21,4	1,7	2,2	82,7	35,1	3,6
Bangka Belitung	42,5	7,9	22,4	6,1	2,7	87,4	35,5	4,3
Kepulauan Riau	60,5	8,7	34,2	4,4	3,9	75,9	23,0	8,5
DKI Jakarta	61,4	20,3	47,8	4,2	6,9	77,8	28,2	7,5
Jawa Barat	50,1	45,3	50,1	3,2	5,4	87,1	31,4	6,9
Jawa Tengah	62,0	30,4	60,3	2,4	3,1	83,1	20,2	4,4
DI Yogyakarta	69,2	12,4	50,7	2,2	4,0	77,8	14,9	5,3
Jawa Timur	47,8	24,3	49,5	2,6	3,4	80,5	36,0	4,6
Banten	47,1	33,6	48,8	3,3	3,9	82,9	31,9	3,9
Bali	22,4	6,4	18,4	2,0	4,7	72,5	49,0	8,3
Nusa Tenggara Barat	32,2	10,9	26,1	5,6	4,4	84,8	37,5	4,3
Nusa Tenggara Timur	30,0	8,2	7,9	4,1	2,4	69,6	47,6	4,1
Kalimantan Barat	58,8	30,0	25,9	3,8	6,5	74,7	45,8	9,6
Kalimantan Tengah	67,6	23,4	41,8	5,5	5,4	81,7	31,7	4,0
Kalimantan Selatan	70,4	16,6	35,8	4,1	5,8	82,6	20,9	14,5
Kalimantan Timur	60,6	15,6	23,9	4,0	5,5	69,1	22,9	5,9
Sulawesi Utara	53,8	5,8	42,7	11,5	2,3	75,0	33,5	7,4
Sulawesi Tengah	49,8	9,3	30,6	17,1	1,8	76,5	30,1	4,5
Sulawesi Selatan	50,8	19,4	25,0	10,4	4,0	77,1	27,4	5,7
Sulawesi Tenggara	44,4	11,5	17,9	12,1	3,0	68,6	18,5	6,8
Gorontalo	51,8	8,4	44,4	15,0	1,6	74,7	26,3	6,4
Sulawesi Barat	52,1	30,1	17,6	11,2	1,3	64,0	37,5	3,9
Maluku	62,2	9,2	33,0	12,7	6,8	82,6	21,9	6,1
Maluku Utara	50,6	13,1	38,0	11,6	3,1	66,2	23,9	6,8
Papua Barat	61,0	9,0	27,0	11,8	4,8	70,7	23,0	5,1
Papua	42,6	11,0	20,2	48,1	8,4	48,4	25,0	7,6
Indonesia	53,1	26,2	40,7	4,4	4,3	77,3	29,3	5,6

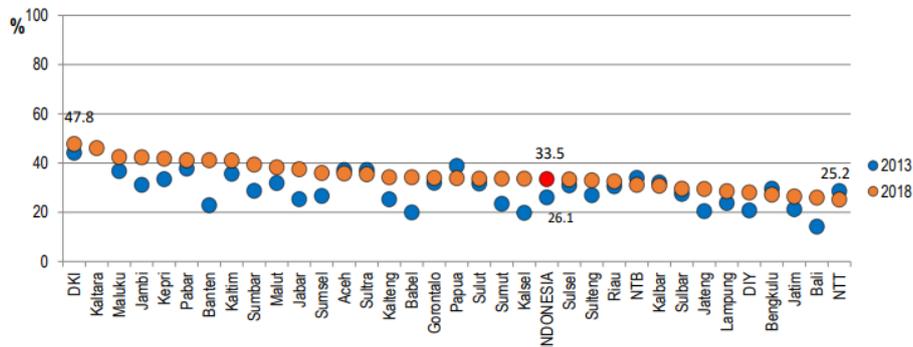
Sumber : <https://www.kemkes.go.id/> (Hasil Utama Riskesdas 2013)

Pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa proporsi penduduk  $\geq 10$  tahun mengonsumsi makanan berisiko. Sebesar 53,1 persen penduduk mengonsumsi makanan atau minuman manis. Sejumlah 77,3 persen penduduk  $\geq 10$  tahun mengonsumsi bumbu penyedap serta 40,7 persen mengonsumsi makanan yang berlemak. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran akan pola hidup sehat dan hidup bersih.



Gambar 1.1 Proporsi konsumsi buah dan sayur  $\leq 5$  porsi pada penduduk umur  $\geq 5$  tahun menurut provinsi, 2018  
Sumber : Hasil Utama Riskesdas tahun 2018

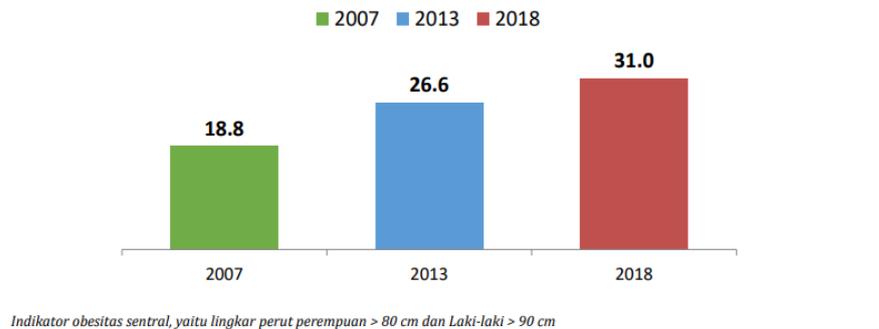
Hal itu juga terjadi kembali pada saat tahun 2018. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), proporsi penduduk  $\geq 5$  tahun kurangnya konsumsi sayur dan buah, 5 persen. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa proporsi konsumsi meningkat. Angka tersebut meningkat dari tahun 2013 sebesar 93,5 persen menjadi 95 persen buah dan sayur oleh penduduk Indonesia dengan usia  $\geq 5$  tahun masih kurang. Selain dari proporsi kurangnya konsumsi sayur dan buah yang meningkat, begitu juga dengan proporsi aktivitas fisik oleh penduduk Indonesia.



Gambar 1.2 Proporsi aktivitas fisik (kurang) pada penduduk umur  $\geq 5$  tahun menurut provinsi, 2018  
Sumber : Hasil Utama Riskesdas tahun 2018

Hasil Riskesdas (2018) juga menunjukkan dampak dari kurangnya aktivitas fisik dengan peningkatan angka obesitas. Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa akan obesitas semakin meningkat. Pada tahun 2007 tingkat obesitas sebesar 18,8 persen, mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 7,8 persen menjadi 26,6 persen. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan lagi menjadi 31,5 persen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa kesadaran akan pola hidup sehat dan hidup bersih masih belum meningkat.



Gambar 1.3 Obesitas sentral pada umur  $\geq 15$  tahun 2007-2018

Sumber : Hasil Utama Riskesdas 2018

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari akan pola hidup sehat dan pola hidup bersih. Hal itu disebabkan karena masyarakat mulai sadar akan dampak dari tidak melakukan pola hidup sehat dan bersih. Menurut katadata.id (2019), kesadaran pola hidup sehat dan bersih tercermin dari generasi milenial yang menunjukkan kesadaran pola hidup sehat. Berdasarkan usia, 48% generasi milenial melakukan latihan fisik di gym sebagai bentuk kesadaran akan pola hidup sehat. Persentase tersebut mengungguli persentase generasi x dan generasi *baby boomers*. Selain itu, ditemukan juga bahwa generasi milenial sadar akan pola hidup sehat dengan sadar pentingnya memiliki asuransi kesehatan.

Pertumbuhan akan kesadaran pola hidup sehat juga disertai dengan gaya hidup seseorang. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan penggunaan aplikasi kesehatan yang meningkat dikutip dari penelitian yang menunjukkan bahwa 49 persen orang menggunakan aplikasi intruksi senam dan gerakan olahraga. 43 persen menggunakan dan memanfaatkan aplikasi diet, penurunan berat badan, dan makanan sehat. Selain itu, konsumen juga menyasar pada kesehatan mental dengan data 26 persen konsumen menggunakan aplikasi penghilang stress (Laporan PwC berjudul Global Consumer Insights Survey, 2019).

Hasil dari beberapa riset tersebut memperkuat bahwa kesadaran akan pola hidup sehat meningkat. Pola hidup sehat dan bersih tercermin dari gaya hidup seseorang. Menurut Kotler (2002, p. 192), Gaya hidup sendiri merupakan sebuah sikap yang menunjukkan pola hidup seseorang. Dan dikuatkan lagi dengan definisi pola hidup seseorang yang diekspresikan melalui aktivitas (*Activity*), minat (*Interest*), dan Pendapat (*Opinion*). Dan gaya hidup menunjukkan keseluruhan kepribadian yang berinteraksi pada

lingkungan disekitarnya. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan segmen pasar.

Gaya hidup sehat juga disoroti oleh pihak WHO (*World Health Organization*) dengan menyatakan bahwa di Afrika dan Amerika menyatakan bahwa obat herbal atau tradisional juga merupakan obat tambahan serta vitamin. Data menunjukkan 80 persen konsumen atau populasi menunjukkan bahwa menggunakan dan mengkonsumsi obat – obatan herbal untuk menambah suplemen atau vitamin. Kesadaran tersebut didasari dikarenakan adanya banyak penyakit dan karena kesadaran.

Menurut Kamaluddin dan Muhajirin (2018) bahwa minat beli (dalam berbelanja *online*) dipengaruhi oleh gaya hidup. Pengaruh dari gaya hidup tersebut diperhatikan melalui beberapa aspek yaitu kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Kegiatan yang dimaksud yaitu aktivitas seseorang dalam menjalani kehidupannya seperti bekerja dan hobi sehingga keinginan untuk membeli produk dapat dipengaruhi oleh hal tersebut. Selain aktivitasnya, minat dan pendapat seseorang mengenai sebuah produk (presepsi) dapat mempengaruhi keinginan atau ketertarikan terhadap produk. Dikemukakan juga oleh Rumbiati dan Heriyana (2020) bahwa minat beli (dalam berbelanja *online*) juga dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang. Ada hal lain juga yang mempengaruhi minat beli yaitu pengetahuan produk. Pengetahuan produk konsumen mengenai rasa produk dan manfaat dari produk sehingga konsumen tertarik untuk membelinya (Winata, 2019). Selain itu, minat beli produk juga dapat dipengaruhi oleh keterlibatan produk yang merupakan relevansi dari produk berdasarkan kebutuhan pribadi, manfaat, dan etika. Keterlibatan merupakan pengetahuan dan keturutsertaan konsumen mengenai produk biasanya berkaitan dengan ciri, karakter, konsekuensi, dan nilai tingkat kepuasan dari produk (Ricky, 2019).

Dari fenomena tersebut, objek penelitian yang akan diteliti merupakan produk dari minuman herbal. Menurut Wikipedia herbal merupakan tanaman yang memiliki nilai lebih dalam pengobatan yang biasanya juga digunakan sebagai pengobatan alternatif sedangkan minuman merupakan cairan yang dapat dikonsumsi manusia dan dapat bermanfaat bagi kesehatan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa minuman herbal merupakan cairan minuman yang terbuat dari tanaman yang dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif guna kesehatan tubuh manusia.

Di Indonesia minuman herbal terkenal dengan sebutan jamu. Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (2010) memaparkan bahwa minuman herbal

atau jamu dikonsumsi oleh penduduk umur  $\geq 15$  tahun sedangkan secara nasional sebanyak 59,12 persen penduduk Indonesia mengkonsumsi minuman herbal atau jamu. Jamu paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 67,69 persen sedangkan pada kelompok umur 15-24 tahun sejumlah 42,85 persen. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat mengkonsumsi minuman herbal/jamu dengan cara mengolah sendiri atau dalam bentuk serbuk jadi yang dibuat oleh perusahaan. Selain itu, masyarakat yang mengkonsumsi minuman herbal atau jamu 95,60 persen merasakan manfaat jamu bagi tubuh sebagai upaya preventif.

Selaras dengan pengertian dan manfaat dari minuman herbal peneliti menggunakan Aromaloka sebagai objek penelitian yang merupakan usaha bergerak dibidang minuman herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengangkat tema kearifan lokal. Aromaloka memiliki 2 (dua) varian produk yaitu Weddang Uwuh dan Weddang Pokak yang merupakan minuman tradisional di Indonesia. Produk dari Aromaloka juga merupakan minuman herbal yang biasanya dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh atau minuman pendamping sebagai upaya pencegahan kondisi sakit (preventif). Sesuai dengan Laporan PwC berjudul *Global Consumer Insights Survey 2019* bahwa didapati 43% orang sadar akan pola hidup sehat sehingga pembelian dari produk tersebut juga dipengaruhi oleh gaya hidup sehat seseorang. Konsumen Aromaloka merupakan masyarakat usia 23-60 tahun yang juga tergabung dalam komunitas herbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menentukan pengambilan minat beli suatu produk khususnya pada produk minuman herbal.

Selain kesadaran akan hidup sehat minat beli, menurut Annisa dan Wijaya (2019) produk sejenis minuman herbal dapat dipengaruhi oleh pengetahuan konsumen terhadap suatu produk dengan melihat karakteristik dan manfaat sebuah produk serta memiliki relevansi dari produk berdasarkan kebutuhan pribadi, manfaat, dan etika. Seperti halnya pada konsumen Aromaloka. Konsumen dengan latar belakang tergabung dalam komunitas herbal tentunya memiliki pengetahuan mengenai minuman herbal khususnya manfaat dari minuman tersebut. Selain itu, konsumen minuman herbal tentunya memiliki harapan dan persepsi bahwa minuman yang dikonsumsi dapat membantu pencegahan timbulnya penyakit. Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel gaya hidup, keterlibatan produk, dan

pengetahuan produk terhadap minat beli konsumen terhadap produk Aromaloka.

#### 1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi bahan kajian yaitu:

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap minat beli produk Aromaloka?
2. Apakah keterlibatan produk berpengaruh terhadap minat beli produk Aromaloka?
3. Apakah pengetahuan produk berpengaruh terhadap minat beli produk Aromaloka?

#### 1. 3 Ruang Lingkup dan Batas Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu pada masyarakat yang berdomisili di Jawa Timur. Ruang lingkup yang dibahas dalam laporan ini mengenai pengaruh gaya hidup, keterlibatan produk, dan pengetahuan produk pada minat beli pada produk Aromaloka.

#### 1. 4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup pada minat beli produk Aromaloka.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterlibatan produk pada minat beli produk Aromaloka.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan produk pada minat beli produk Aromaloka.

#### 1. 5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, adapun beberapa harapan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Akademis  
Untuk memberikan perkembangan teori pada pengaruh gaya hidup, keterlibatan produk, dan pengetahuan produk pada minat beli produk berupa minuman serbuk.
2. Untuk Aromaloka

Untuk memberikan kontribusi pada Aromaloka berupa data pengaruh gaya hidup, keterlibatan produk, dan pengetahuan produk pada minat beli produk berupa minuman serbuk.

#### 1. 6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditulis dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan yang memberikan informasi tiap bab yang dilakukan dalam penelitian:

- Bab 1 : Dalam bab ini membahas tentang latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang akan diselesaikan, tujuan dan manfaat dari penelitian tentang pengaruh gaya hidup, keterlibatan produk, dan pengetahuan produk pada minat beli produk berupa minuman serbuk Aromaloka.
- Bab 2 : Bab ini membahas tentang teori yang melandasi penelitian ini, selain itu di bab ini juga membahas tentang penelitian - penelitian serupa terdahulu dan hubungan antar variabel, model konseptual penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.
- Bab 3 : Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, statistik deskriptif, dan pengujian kualitas data.
- Bab 4 : Bab ini menjelaskan mengenai hasil penyebaran dan pengambilan kuesioner, penjelasan mengenai responden, dan hasil pengujian kualitas data serta pembahasan.
- Bab 5 : Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan pada penelitian.